

UPACARA ADAT MASYARAKAT USING SEBAGAI POTENSI PARIWISATA BUDAYA BANYUWANGI

Dinna Eka Graha Lestari¹, Vivi Sylvia Purborini²

^{1,2}Universitas Wisnuwardhana Malang, Terusan Danau Sentani No.99, Malang, Jawa Timur, Indonesia
Email: dynna_lestari@yahoo.com

Article History

Received: 28-01-2026

Revision: 14-02-2026

Accepted: 20-02-2026

Published: 25-02-2026

Abstract. The development of modernization and globalization has led to changes in community cultural values, including traditional ceremonies as part of local cultural heritage. This study aims to analyze the concept, functional transformation, and factors influencing the changes in the Kebo-keboan traditional ceremony among the Using community in Alasmalang Village, Singojuruh District, Banyuwangi Regency. The study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that the Kebo-keboan traditional ceremony was originally conducted as a sacred agrarian ritual intended to seek protection, ward off misfortune, and improve agricultural yields. However, the development of tourism and the influence of modernization have transformed the ceremony into a cultural tourism attraction with economic and entertainment values. Nevertheless, the Using community continues to preserve traditional values and religious elements within the implementation of the Kebo-keboan ceremony as part of Banyuwangi's local cultural identity.

Keywords: Traditional Ceremony, Using Community, Cultural Tourism, Social Change, Kebo-Keboan

Abstrak. Perkembangan modernisasi dan globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan terhadap nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk pada pelaksanaan upacara adat sebagai warisan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, perubahan fungsi, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan upacara adat Kebo-keboan pada masyarakat Using di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat Kebo-keboan pada awalnya dilaksanakan sebagai bentuk ritual sakral masyarakat agraris untuk memohon keselamatan, menolak bala, dan meningkatkan hasil panen. Namun, perkembangan pariwisata dan pengaruh modernisasi menyebabkan terjadinya perubahan fungsi upacara adat menjadi atraksi wisata budaya yang memiliki nilai ekonomi dan hiburan. Meskipun demikian, masyarakat Using tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan unsur religius dalam pelaksanaan upacara adat Kebo-keboan sebagai identitas budaya lokal Banyuwangi.

Kata Kunci: Publik; Pariwisata Budaya; Agama

How to Cite: Lestari, D. E. G & Purborini, V. S. (2026). Upacara Adat Masyarakat Using Sebagai Potensi Pariwisata Budaya Banyuwangi. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (1), 16-22. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i1.5732>

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern saat ini menyebabkan berbagai kesenian tradisional mulai mengalami pergeseran dan semakin terpinggirkan dari kehidupan sosial masyarakat. Akibatnya para pelaku kesenian tradisional menjaga agar peninggalan para leluhur itu tidak sampai memasuki pintu kepunahan yang semakin merasa terasing di tengah budaya global.

Perlahan namun pasti, proses globalisasi mulai mengubah dan membentuk sebuah perubahan baru dunia dengan segala aspek kehidupan masyarakatnya secara mendasar (Astawa, 2023). Proses globalisasi yang begitu cepatnya menjangkau ke seluruh penjuru dunia mulai menimbulkan kekhawatiran bahwa seni budaya sebagai etika, estetika dan aturan yang mendasari tingkah laku kehidupan masyarakat dalam mengikuti tatanan sosial lingkungannya akan menjadi punah karena tercerabut dari akarnya. Pada dasarnya kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia (Gazalba, 1974). Tanpa itu kebudayaan tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah. Terjadinya perubahan sosial pada masyarakat merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan berlangsung secara terus menerus. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat salah satunya adalah dalam bidang budaya (Rilatupa et al., 2024).

Budaya merupakan identitas suatu bangsa dengan kata lain bahwa keberadaan suatu bangsa dapat dilihat dari budaya yang dimilikinya (Dyarti et al., 2025). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai budaya, salah satu diantaranya adalah dengan melakukan kegiatan yang berlangsung secara berkala, misalnya melaksanakan upacara adat *Kebo-keboan* setiap satu tahun sekali. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini, upacara adat sebagai warisan budaya leluhur masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara adat dan upacara tradisional pada umumnya mengandung norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Dewasa ini kebudayaan daerah sudah mendapat pengaruh dari luar (Setyawan, 2020).

Perkembangan kebudayaan secara pesat akan mempengaruhi kebudayaan daerah. Demikian juga dengan upacara adat *Kebo-keboan* mempunyai nilai-nilai dan norma-norma budaya. Upacara adat *Kebo-keboan* mempunyai dampak positif artinya upacara ini masih dilestarikan dan mempunyai pengaruh dalam kehidupan masyarakat Using Desa Alasmalang. Dalam kehidupan masyarakat Desa Alasmalang upacara adat *Kebo-keboan* mempunyai kedudukan yang sangat penting. Upacara adat *Kebo-keboan* merupakan upacara adat untuk mengusir wabah penyakit dan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan lahir dan batin dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang melanda pada masyarakat yang melaksanakan *Kebo-keboan* serta hasil panen dapat meningkat. Seperti halnya dengan upacara adat di daerah lain di Banyuwangi, upacara adat *Kebo-keboan* di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh juga dimasukkan di dalam *Calendar of Events* oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi. Hal ini menandakan bahwa upacara tersebut selain untuk melestarikan budaya juga untuk menarik wisatawan baik luar maupun dalam negeri untuk berkunjung.

Upacara adat *Kebo-keboan* sekarang rutin dilaksanakan setahun sekali. Selain melibatkan masyarakat setempat misalnya menjadi panitia, didukung oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi serta para sponsor agar bersedia membantu dalam hal pembiayaan, karena Upacara Adat *Kebo-keboan* yang memerlukan anggaran dana yang tidak sedikit jumlahnya. Dana tersebut diperoleh dari, karcis masuk upacara adat *Kebo-keboan*, retribusi parkir, sumbangan sukarela warga masyarakat Alasmalang, para sponsor yang terkait serta Pemerintah Daerah Banyuwangi. Ketertarikan dalam penelitian ini adalah karena adanya perubahan sosial dan kebudayaan tradisional diubah menjadi sebuah komoditi dan direproduksi oleh pasar guna memenuhi kebutuhan konsumsi para wisatawan. Ketika kemudian diubah menjadi komoditi, dalam upacara adat *Kebo-keboan* kebudayaan sebagai basis identitas masyarakat akan terpengaruh.

Salah satu akibat dari adanya pariwisata adalah perubahan sosial budaya kebudayaan. Hal tersebut adalah merupakan dampak-dampak kultural pariwisata, misalnya ditampilkannya upacara-upacara tradisional atau upacara adat sebagai pertunjukan yang dikemas semenarik mungkin untuk para wisatawan baik wisatawan luar negeri maupun domestik (Batubara, 2024). Upacara ini memerlukan dukungan baik dari Pemerintah Daerah setempat, sponsor serta masyarakat di sekitar terselenggaranya upacara tradisional tersebut. Hal ini bisa saja melestarikan kebudayaan tersebut atau justru melahirkan kebudayaan tradisional yang baru (David, 1990). Industri pariwisata sudah menyumbang bagi proses globalisasi kebudayaan. Sehingga hal-hal diatas menjadi ketertarikan dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena perubahan fungsi upacara adat *Kebo-keboan* pada masyarakat Using di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap makna, nilai, serta dinamika sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat terkait pelaksanaan upacara adat *Kebo-keboan* sebagai tradisi lokal sekaligus potensi pariwisata budaya. Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu fenomena sosial budaya yang bersifat khas dan kontekstual, yaitu transformasi upacara adat *Kebo-keboan* dari ritual sakral masyarakat agraris menjadi atraksi wisata budaya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk perubahan, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat Using. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi, yang merupakan salah satu wilayah pelestari

tradisi Kebo-keboan. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, panitia pelaksana upacara, masyarakat Using, pemerintah desa, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara adat Kebo-keboan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap tradisi Kebo-keboan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung rangkaian pelaksanaan upacara adat Kebo-keboan serta aktivitas masyarakat selama prosesi berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai makna ritual, perubahan fungsi budaya, dan pandangan masyarakat terhadap pengembangan tradisi sebagai objek wisata budaya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip desa, catatan budaya, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai perubahan sosial budaya dalam upacara adat Kebo-keboan.

HASIL DAN DISKUSI

Berdoa

Merupakan suatu unsur yang banyak terdapat dalam berbagai upacara keagamaan di dunia. Berdoa adalah suatu ucapan dari keinginan manusia yang diminta kepada leluhur dan Tuhan, ucapan-ucapan hormat serta pujian kepada leluhur dan Tuhan itu (Koentjaraningrat, 1992). Dalam upacara *Kebo-keboan* pusatnya dilaksanakan di simpang empat Dusun Krajan. Doa juga dilakukan ketika upacara selamat pembukaan dan penutupan upacara secara bersama-sama.

Bersaji

meliputi perbuatan-perbuatan upacara yang menyajikan makanan, benda-benda dan sebagainya kepada dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan komunikasi dengan roh-roh halus tersebut (Koentjaraningrat, 1992: 262). Sesaji yang dipersembahkan dalam upacara adat *Kebo-keboan* adalah *peras*, ancak, minyak wangi, bunga telon, pisang setangkep, beras kuning, kunir, kinangan, beras dan kelapa. Sementara sesaji ditujukan kepada Mbah Buyut Karti, Dewi Sri, penunggu *watu loso*, *watu gajah*, *watu karangan* dan *watu nogo*.

Makan Bersama Makanan yang Telah Disucikan dengan Doa

Merupakan suatu unsur perbuatan dalam upacara religi yang membutuhkan sejumlah makanan dan unsur-unsur makanan yang sudah memiliki beberapa susunan baku yang telah ditentukan oleh tujuan upacara (Herusatoto, 1985). Pembuatan makan bersama lebih dikenal dengan istilah slametan atau kenduri (Koentjaraningrat, 1992). Acara makan bersama dan upacara adat *Kebo-keboan* dilaksanakan sebagai selamatan pembukaan upacara adat *Kebo-keboan* secara bersama-sama di simpang empat Dusun Krajan.

Menari Tarian Suci

Menari dalam upacara keagamaan seringkali sebagai suatu teknik untuk mencapai keadaan *trance* kemasukan roh. Selain itu menari tarian suci dimaksudkan sebagai dorongan hati manusia untuk mencegah supaya alam tidak berhenti dan memaksa alam untuk bergerak, agar alam tidak binasa atau hancur (Koentjaraningrat, 1992). Tarian suci pada upacara adat *Kebo-keboan* yaitu diperankan dalam tarian jejer gandrung, jaranan buto, barong *ider bumi*.

Berprosesi atau Berpawai

Merupakan suatu perbuatan dalam upacara religi yang dilakukan dengan berjalan berderet atau berbaris sambil membawa benda-benda keramat sebagai *sesajen* yang hendak dipersembahkan (Batubara et al., 2024). Dalam upacara adat *Kebo-keboan* terdapat prosesi *ider bumi* yaitu mengelilingi dusun melalui empat penjuru yaitu timur, selatan, barat dan utara.

Memainkan Seni Drama Suci

Seni drama suci seringkali diartikan sebagai suatu upacara agama, jika yang dimainkan itu suatu cerita suci dari mitologi atau dari kitab-kitab suci (Koentjaraningrat, 1992). Wayang purwa merupakan seni drama suci yang dimainkan oleh dalang. Dalam wayang purwa terdapat cerita dengan judul *Sri Boyong* yang berhubungan dengan pertanian.

Berpuasa

Berpuasa dilakukan dengan berbagai macam tujuan, misalnya membersihkan diri atau menguatkan batin dengan penderitaan. Berpuasa dengan berbagai religi dilaksanakan untuk waktu tertentu atau bisa berupa penghindaran atau pantangan tetap terhadap beberapa macam makanan tertentu (Dyarti et al., 2025). Dalam upacara adat *Kebo-keboan* tidak ada puasa tetapi terdapat pantangan yaitu mengambil buah dari kereta Dewi Sri. Jika pantangan ini dilanggar maka seseorang yang makan buah tersebut akan kemasukan makhluk halus

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah tentang penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Upacara adat *Kebo-keboan* merupakan upacara yang cukup penting bagi masyarakat Using Desa Alasmalang yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa berfungsi untuk mengusir wabah penyakit dan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan lahir dan batin dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang melanda pada masyarakat Using yang melaksanakan *Kebo-keboan* serta agar hasil panen dapat meningkat dan lebih baik dari pada panen sebelumnya. Upacara adat ini mempunyai konsep dan makna religi atau tradisi tetapi dikemas secara ekonomi tujuannya agar banyak masyarakat yang datang untuk melihat.

Upacara adat *Kebo-keboan* adalah acara selamatan desa. *Kebo-keboan* ini dimulai dengan tari Gandrung, diiringi terbang, kuntulan, barong, reog, jaranan buto termasuk barong *ider bumi* sehingga arak-arakan *Kebo-keboan* menjadi sangat ramai. Bagi Pengambil Kebijakan. Diharapkan peran Pemerintah Daerah lebih aktif lagi, tidak hanya dalam hal pendanaan yaitu publikasi kepada wisatawan mancanegara. Upacara adat kebo-keboan agar dijadikan sebagai salah satu pariwisata budaya di Banyuwangi. Bagi masyarakat using Desa Alasmalang. Upacara adat *Kebo-keboan* berlangsung ramai, hal ini menyebabkan banyak yang menjadi korban dari tangan jahil atau pencopet yang meraja lela. Maka diharapkan agar panitia bisa mengatasi masalah ini. Perlu adanya regenerasi mulai dari panitia sampai yang menjadi kerbau dan Dewi Sri agar upacara adat *Kebo-keboan* tetap lestari meskipun yang menjadi panitia dan menjadi pendukung acara sudah tua tetapi tetap ada penerusnya. Perlu adanya publikasi yang lebih luas lagi pada masyarakat di luar daerah tentang upacara adat *Kebo-keboan* ini agar lebih menjadi terkenal lagi. Konflik internal yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat agar segera diatasi.

REFERENSI

- Astawa, I. G. M. Y. (2023). Antara hiburan dan kesucian upacara adat Bali. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 4(2), 121–125. <https://doi.org/10.23887/jpss.v4i2.5360>
- Batubara, M. Z., Anam, M. S., Atem, & Irawansyah, I. (2024). Local wisdom-based tourism development strategies and policies: Mechanism of Isen Mulang Cultural Festival (FBIM) towards sustainable tourism. *Jurnal Bina Praja*, 16(3), 663–686. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.663-686>
- Dyarti, S. J. R., Irwan, S. N. R., & Budiani, S. R. (2025). Development of cultural tourism attractions in Ngasa traditional ceremonies through community empowerment in Kampung Budaya Jalawastu, Brebes Regency, Central Java. *Jurnal Abdimas Pariwisata*.

- Gazalba, S. (1974). *Antropologi budaya gaya baru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Herusatoto, B. (1985). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hadinindita.
- Hulme, D., & Turner, M. M. (1990). *Sociology and development: Policies and practices*. New York: ST Martin's Press.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia tentang benda cagar budaya*. Banyuwangi: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.
- Rilatupa, J., Siahaan, U., & Sudarwani, M. M. (2020). Pengembangan daerah pariwisata melalui pemanfaatan upacara adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Comunità Servizio*, 2(1), 330–338. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i1.1509>
- Setyawan, B. W., Putranto, A., & Sulaksono, D. (2022). Upacara adat sebagai ikon pengembangan cultural tourism di Kabupaten Pacitan. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.37253/altasia.v5i1.7090>